

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Do'a dan zikir sebagai salah satu bentuk amalan untuk beribadah kepada Allah SWT yang banyak disinggung atau dijelaskan baik itu dalam al-Qur'an maupun hadis Nabi Muhammad SAW. Adapun yang dimaksud dengan doa menurut bahasa adalah sebuah permintaan, permohonan, panggilan dan sebagainya.(Munawwir, 2002: 402) Doa merupakan suatu permohonan dari seorang hamba kepada sang penciptanya disertai dengan kerendahan hati agar mendapatkan kebaikan dalam kehidupannya.(Al-Aziz, 1997: 277). Doa juga merupakan bagian dari zikir. Memang dalam redaksi zikir tidak terdapat permohonan, akan tetapi kerendahan hati dan rasa butuh kepada Allah yang selalu menghiasi hati pengzikir. Maka zikir dan doa ini 2 istilah yang tidak dapat dipisahkan.(Quraish Shihab, 206: 175)

Adapun pengertian zikir yaitu secara bahasa zikir artinya mengingat, menyebut, dan mengucapkan.(Harun Nasution, 1992: 1008) Sedangkan menurut istilah adalah suatu lafaz yang digunakan untuk mengangungkan Allah SWT dengan cara menyebutkan nama-nama dan sifat-sifat-Nya serta memuliakan-Nya, mentauhidkan-Nya, (Ahmad, 2018: 90), setiap lafaz yang diucapkan dan dirangkai untuk tujuan memuji atau berdoa. Yakni lafaz pujian untuk memuji keagungan zat Allah, menyebut nama-nama dan sifat-sifat-Nya,

serta untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada-Nya. (Muhammad, 2010: 27) Salah satu ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang anjuran berzikir ialah QS. Al-Ahzab ayat 41.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, berzdikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya.”(QS. al-Ahzab ayat 41). (Al-Qur'an Kemenag RI)

Dari ayat di atas menjelaskan bahwa zikir merupakan perintah Allah banya yang mestinya harus dilaksanakan setiap saat, dimanapun dan kapanpun dengan sebanyak banyaknya. Maksudnya yaitu hendaklah seseorang senantiasa membiasakan berzikir atau mengingat Allah SWT setiap waktunya, dan dalam keadaan apapun. Yang dilakukan secara berulang-ulang dalam artian dengan menyebut nama Allah SWT, mengajak kepada mengingat Allah, serta menjaga lisan dan perbuatannya, karena orang yang ingat akan kepada sang penciptanya akan senantiasa menjaga ucapan dan perbuatannya.(Hamka, 1965: 5740)

Dari penjelasan di atas bahwa amalan do'a dan zikir sangat di anjurkan oleh syariat islam. Maka dalam melaksanakan amalan do'a dan zikir ini ada 2 cara yaitu secara berjemaah dengan suara yang keras dan sendiri-sendiri dibaca dalam hati. Praktik do'a dan zikir berjemaah secara *jahar* ini banyak dilakukan di Indonesia. Bahkan telah menjadi budaya atau tradisi di Indonesia. Dalam mengamalkan amalan berzikir terdapat perbedaan dalam melakukan praktik berzikir ini terutama setelah selesai melaksanakan shalat fardhu berjemaah di masjid. Perbedaan yang dimaksud ialah ada yang mengamalkan praktik do'a dan zikir berjemaah secara *jahar* ataupun berzikir sendiri-sendiri dengan sir.

Dalam hal ini menimbulkan perbedaan pendapat sehingga amalan do'a dan zikir berjemaah ada yang mengatakan bahwa itu amalan yang tidak sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Bahkan ada yang mengklaimnya sebagai perbuatan yang bid'ah. Hal ini terjadi di Indonesia. Bahkan perbedaan pendapat yang seperti bukan hanya terjadi masyarakat saja bahkan tidak menutup kemungkinan terjadi perbedaan pendapat kalangan ulama tertentu.

Untuk itu dalam penelitian peneliti ini akan mengkaji bagaimana pandangan mufassir Nusantara terhadap praktik zikir berjemaah secara *jahar* berdasarkan ayat-ayat zikir di dalam al-Qur'an. Serta membandingkan pendapat para mufassir tersebut terhadap penafsiran ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan ayat-ayat zikir berjemaah secara *jahar*. Apakah penafsiran ulama Nusantara ini dipengaruhi oleh pemikiran secara Subjektifitas atau Objektifitas dalam menafsirkan ayat yang berkaitan tentang zikir berjemaah secara *jahar*.

Dalam hal ini ayat al-Qur'an yang menyinggung perihal tentang do'a dan zikir berjemaah secara *jahar* terdapat dalam al-Qur'an Surah al-A'raf ayat 55 dan 205. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. al-A'raf ayat 55 dan 205 sebagai berikut;

ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Artinya: “Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas”. (QS. al-A'raf ayat 55). (Qur'an Kemenag RI)

وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ الْغَافِلِينَ

Artinya: “Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai”. (QS. al-A’raf ayat 205) (Qur’an Kemenag RI)

Seperti yang dikatakan oleh Hamka dalam tafsir nya bahwa surah al-A’raf ayat 55 ini menjelaskan do’a dan zikir itu dilakukan dengan kesunyian tanpa mengeraskan suara karena apabila mengerjakan ibadah dengan bersama-sama dengan teman-teman yang lain, jangan ribut yang dapat menimbulkan sikap riya’ yaitu beribadah karena hanya ingin dilihat oleh orang lain. Selain dari riya juga menimbulkan sikap berlebih-lebihan yang melampaui batas. Seperti berdoa dan berzikir berjemaah dengan suara keras sambil menggeleng-gelengkan kepala, sehingga kadang-kadang saking kerasnya mereka berzikir, ada di antara mereka yang lupa diri dan juga diiringi dengan membakar kemenyan. (Hamka, 1965: 2399).

Hamka menafsirkan hal ini karena realita yang dia lihat waktu kecil ketika masih kecil yang pada waktu itu masih berumur 15 tahun. Ketika itu Hamka terjangkit penyakit cacar sehingga seorang gurunya di Napal Putih menggerakkan murid-muridnya mengadakan “Ratib tolak bala”. Berjalan beriringan di jalan raya, sambil membakar kemenyan dan mengucapkan kalimat syahadat dengan suara yang keras bersama-sama.(Hamka, 1965: 2400) Dari sini dapat dilihat bahwa subjektifitas hamka dalam menafsirkan ayat tersebut yang mana hamka menafsirkan ayat ini diperangaruhi oleh faktor pengalaman pribadinya ketika kecil dalam menanggapi ayat tentang doa dan zikir berjemaah secara *jahar*.

Maka dalam hal ini sejauh mana subjektifitas dan objektifitas mufassir Nusantara dalam menafsirkan QS. al-A'raf ayat 55 dan 205. Apakah mufassir menafsirkan secara objektif saja apa yang terdapat dalam ayat atau ada pengaruh dalam latar belakang mufassir tersebut sehingga menafsirkan ayat ini dengan subjektif seperti, ada pengaruh pemikiran dari sekte, mazhab serta ormas yang ada di Indonesia bahkan faktor dari lingkungan penafsir tersebut.

Subjektivitas penafsir pasti hadir dalam proses penafsiran, namun tidak semua subjektivitas menyebabkan kesalahan. Subjektivitas yang mengakibatkan kesalahan adalah yang mengabaikan pedoman penafsiran yang telah ditetapkan oleh para ahli tafsir, atau subjektivitas yang berusaha memanipulasi nash demi kepentingan pribadi atau mazhabnya. Namun, jika subjektivitas seorang penafsir masih mengikuti kaidah-kaidah penafsiran yang disepakati para ulama tafsir dan disertai niat ijtihad untuk mencari kebenaran, maka subjektivitas semacam ini dianggap sah.

Subjektivitas inilah yang diharapkan agar penafsir juga bertindak objektif. Semakin penafsir mengikuti pedoman penafsiran dan bersikap jujur, semakin ia bertindak objektif, meskipun mencapai objektivitas seratus persen tetap mustahil. Oleh karena itu, yang dapat dilakukan adalah meminimalkan subjektivitas untuk mendekati objektivitas atau seperti yang diungkapkan oleh Muhammad Ulinnuha, mengintegrasikan subjektivitas dan objektivitas.(Ulinnuha, 2015: 208-109)

Penelitian ini tentu bukan yang pertama kalinya, ada beberapa peneliti lain yang telah meneliti tentang pembahasan doa dan zikir berjemaah secara

jahar. Berikut ini beberapa hasil riset yang membahas tentang do'a dan zikir ialah Fitriyana dkk dalam penelitiannya membahas tentang mengeraskan suara dalam berzikir, hasil penelitiannya mengatakan bahwa zikir dengan *jahar* atau dengan suara yang keras itu dibolehkan dengan syarat sesuai dengan norma-norma yang ditunjukkan oleh al-Qur'an (Fitriyana dkk, 2023: 832). Selanjutnya Ali Muhtarom penelitiannya yang membahas tentang peningkatan spiritualitas melalui zikir berjemaah.(Ali Muhtarom, 2016) Kemudian Ahmad Yani Nasution dalam penelitiannya yang membahas analisis zikir dan doa berjemaah perspektif empat imam mazhab.(Ahmad Yani Nasution, 2015: 34).

Riset-riset di atas dilakukan untuk menjelaskan tentang konsep-konsep do'a dan zikir serta isu-isu yang berkaitan dengan do'a dan zikir serta perbedaan pendapat terhadap zikir berjemaah secara *jahar* di kalangan ormas, ulama dan mazhab. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yang mana penulis mengkaji bagaimanakah pandangan ulama tafsir lokal di Nusantara mengenai amalan doa dan zikir yang dilakukan dengan berjemaah secara *jahar* serta membandingkan penafsiran-penafsiran ahli tafsir tersebut. Dalam hal ini penulis menggunakan metode tafsir muqarran, serta mengungkapkan subjektifitas dan objektifitas mufassir nusantara dalam menafsirkan ayat al-Qur'an khususnya QS. al-A'raf ayat 55 dan 205. Maka dalam hal penulis menggunakan teori kontruksi sosial.

Dari pemaparan dan penjelasan-penjelasan di atas peneliti ingin mengkaji bagaimanakah Subjektifitas dan Objektifitas Mufassir Nusantara dalam menafsirkan ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan zikir berjemaah

secara *jahar*. Dalam hal ini ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan pembahasan ini ialah QS. al-A'raf ayat 55 dan 205. Diantara kitab tafsir Nusantara yang akan penulis teliti dalam pembahsan ini ialah *Tafsir al-Misbah*, *Tafsir Tafsir al-Azhar*, *Tafsir an-Nur*, *Tafsir al-Qur'an Hidayatul Insan*, *Tafsir Kemenag RI*, serta *Tafsir Marah Labid*.

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

Dari pemaparan latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah ini penelitian ialah bagaimanakah konstruksi tafsir Nusantara terhadap ayat zikir (QS. al-A'raf 55 dan 205): fenomena do'a dan zikir berjemaah secara *jahar*?

1. Bagaimanakah Penafsiran mufassir Nusantara terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan do'a dan zikir berjemaah secara *jahar*?
2. Bagaimanakah Konstruksi Tafsir Aspek Subjektivitas dan Objektivitas Mufassir Nusantara dalam menyingkapi amalan zikir dan jahar secara jahar QS. Al-A'raf ayat 55 dan 205?

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan Penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penafsiran mufassir Nusantara terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan do'a zikir berjemaah secara *jahar*.
2. Untuk mengetahui Konstruksi tafsir Aspek Subjektivitas dan Objektivitas Mufassir Nusantara dalam menyingkapi amalan zikir dan jahar secara jahar QS. Al-A'raf ayat 55 dan 205.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Akademik

- a. Penelitian dilakukan untuk mendapatkan gelar magister bagi peneliti.
- b. Penelitian dapat menjadi sumbangan karya ilmiah program studi khusus nya prodi ilmu al-Qur'an dan tafsir.
- c. Penelitian ini dilakukan untuk menyelesaikan tugas akhir kuliah s2 pascasarjana.

2. Secara Praktis

- a. Peneliti mampu memahami bagaimana objektifitas dan subjektifitas mufassir Nusantara dalam menafsirkan ayat tentang do'a dan zikir berjemaah secara *jahar* (QS. al-A'raf ayat 55 dan 205)
- b. Solusi bagi penelitian tentang do'a dan zikir dan segala hal yang terkait

D. Penjelasan Judul.

Kontruksi menurut bahasa artinya susunan, model, tata letak suatu bangunan. Sedangkan menurut istilah ialah susunan atau hubungan kata dalam kalimat atau kelompok kata, makna suatu kata ditentukan oleh dalam kalimat atau kelompok kata.(KBBI, 1990: 457)

Tafsir: Menjelaskan makna ayat keadaannya, kisahnya, dan sebab turunnya, dengan lafaz yang menunjukkan kepadanya dengan jelas sekali.(Zainuddin, 2020: 2)

Nusantara: Menurut bahasa nusantara terdiri dari dua kata nusa artinya pulau dan antara berarti hubungan. Jadi nusantara merupakan rangakaian dari

beberapa pulau atau Negara kepulauan. Negara yang dimaksud disini ialah Indonesia (Adolf Heuken, 2002)

Zikir menurut KBBI zikir artinya mengingat, dan menyebut secara berulang-ulang nama Allah, puji-pujian kepada Allah. (KBBI, 1999: 1008) Zikir secara bahasa artinya ialah menyebut, mengucapkan, memuliakan, dan sesuatu yang diucapkan dengan lisan. (Abdul dan Ruysdi, 2019: 61) Pengertian zikir dari syari'at adalah mengingat Allah dengan mengucapkannya dengan lisan, pikiran serta dengan hati. (Setiyo, 2006: 42)

Doa Menurut KBBI ialah permohonan, harapan, pujian kepada Allah SWT. (Dendy Sugono, 2011: 67) Doa menurut bahasa ialah suatu permohonan, memanggil, mengundang, serta meminta. Doa menurut istilah permohonan hamba kepada Rabbnya dengan cara memohon dan meminta, bisa pula berarti mensucikan, memuji dan makna yang sejenis dengan keduanya. (Sa'id: 2015)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa maksud dari judul penelitian ini adalah: Bagaimanakah objektivitas dan subjektivitas mufassir Nusantara dalam menafsirkan QS. al-A'raf ayat 55 dan 205 yang menyingkapi fenomena do'a dan zikir berjemaah secara *jahar* dengan menggunakan teori kontruksi tafsir.